

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN
EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT**
*Role of Agricultural Sector in Regional Economic Development of
West Nusa Tenggara Province*

Hirwan Hamidi
Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Hingga saat ini, sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi regional Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan harga konstan tahun 1993, sektor pertanian pada tahun 1999 menyumbang sekitar 35,85% dari total PDRB. Sementara pada tahun yang sama, sektor industri hanya menyumbang sekitar 4,86%. Demikian pula dengan perannya terhadap ekspor, terutama tahun 1998, meskipun terjadi krisis moneter pada tahun 1997, sumbangan sektor pertanian terhadap total ekspor melonjak tajam mencapai lebih dari dua pertiganya (81,79%). Dalam penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian mampu menyerap 2,56 kali lebih tinggi dari sektor non pertanian. Akan tetapi, dilihat dari nilai tukar yang diterima petani tahun 2000 yang mencapai 89,67%, maka petani berada pada posisi merugi yang berarti petani tidak mampu melakukan investasi untuk meningkatkan teknik produksinya.

ABSTRACT

Up to now, the agricultural sector has played a significant role in regional economic development of West Nusa Tenggara Province. Based on 1993 constant price, agricultural sector in 1999 contributed about 35,85% of total GRDP. Meanwhile in the same year, the industrial sector only contributed about 4.86%. Same as its role on export, particularly in 1998, although monetary crisis in 1997, contribution of the agricultural sector to total export significantly increased upto 81,79%. In employment, the agricultural sector enabled to employ more than twice higher than non agricultural sectors. However, in term of farmers, term of trade, specially 2000, only reached 89,67 %, meaning that farmers are in lost position and had no financial power to invest for inceasing their production technology.

Kata Kunci: Sektor Pertanian, Pembangunan Ekonomi
Key Word : *Agricultural Sector, Economic Development*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, secara konvensional, seringkali dipandang sebagai sektor penunjang yang pasif dalam pembangunan ekonomi nasional. Kehadirannya seringkali dipandang hanya sebagai pemasok bahan makanan dan bahan baku industri berharga murah, bahkan dipaksa sebagai pemasok tenaga kerja murah yang tidak dapat ditampung sektor-sektor lainnya. Sedihnya lagi, kondisi perekonomian makro maupun sektor riil lain dipandang tidak terkait erat dengan keragaan sektor pertanian sehingga kebijakan makro pada umumnya tidak berpihak pada pembangunan pertanian.

Tampaknya, pandangan pertanian sebagai sektor penunjang yang pasif dalam pembangunan ekonomi nasional kurang beralasan karena dalam perekonomian kita telah terbukti secara empiris bahwa peranan sektor pertanian lebih merupakan sektor andalan ketimbang sektor pendukung. Pandangan ini dapat dibuktikan dari peranannya terhadap perekonomian nasional, dimana tidak hanya sebagai sektor potensial di dalam penyerapan tenaga kerja, tetapi juga merupakan salah satu sektor utama dalam penerimaan devisa (Baharsjah, 1992). Bahkan dalam masa krisis ekonomi tahun 1997 sektor lain terpuruk, ternyata sektor pertanian berjaya. Dalam bahasa pembangunan, pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi sebesar 13,6%, malah sektor pertanian tumbuh positif sebesar 0,26 % (Anonim, 1999).

Pandangan terhadap sektor pertanian sekadar sebagai sektor pendukung ternyata telah menimbulkan dampak negatif melemahnya kinerja sektor pertanian itu sendiri. Menurunnya produksi pertanian pada tahun 1998, yang ditandai oleh impor bahan makanan terutama beras dalam jumlah yang cukup besar dan banyak menguras devisa negara merupakan contoh yang tidak dapat dipungkiri. Mencermati kondisi sedemikian ini, maka reformasi pembangunan pertanian kearah penciptaan sektor pertanian menjadi sektor andalan dan mesin penggerak ekonomi nasional melalui peningkatan produktivitas, efisiensi dan kualitas sangat mendasar untuk diagendakan.

Di Propinsi Nusa Tenggara Barat, sektor pertanian diperkirakan masih memegang peranan penting. Dalam tulisan ini terdapat empat indikator untuk melihat sampai seberapa besar peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi regional Nusa Tenggara Barat, yaitu (i) peranannya terhadap PDRB, (ii) peranannya terhadap ekspor, (iii) peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja, dan (iv) peranannya terhadap pendapatan petani.

PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PDRB

Ditinjau dari pangasanya terhadap PDRB, sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup berarti. PDRB NTB pada tahun 1996 atas dasar harga konstan 1993 mencapai Rp. 3,195 triliun lebih dan pada akhir tahun 2000 sudah mencapai sekitar Rp. 4,510 triliun lebih, atau rata-rata pertumbuhan sekitar 11,40 Persen per tahun. Dari jumlah tersebut Rp. 1.211.250 milyar (26,85 %) berasal dari sektor pertanian. Berdasarkan klasifikasi 60 sektor ekonomi diketahui bahwa terdapat tiga sub sektor dalam sektor pertanian yang termasuk ke dalam sepuluh peringkat terbesar penyumbang PDRB masing-masing padi (Rp. 1,414 triliun), perikanan laut (Rp. 0,286 triliun) dan sapi (Rp. 0,286 triliun)(BPS NTB, 2001).

Tabel 1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Harga Konstan 1993 Tahun 1996-2000.

Subsektor	(Rp. Miliar)					Pertumb (%/th)
	Tahun					
	1996	1997	1998	1999	2000*	
Tanaman	779.394	782.846	780.419	787.677	769.246	- 0,32
Pangan	(24,39)	(23,28)	(23,94)	(23,42)	(17,05)	
Perkebunan	92.298	96.660	98.402	104.464	115.453	5,8
	(2,89)	(2,87)	(3,02)	(3,11)	(2,56)	
Peternakan	144.247	147.677	145.666	147.137	155.421	2,59
	(4,51)	(4,39)	(4,47)	(4,38)	(3,45)	
Kehutanan	34.669	37.561	37.497	46.759	45.875	7,83
	(1,09)	(1,12)	(1,15)	(1,39)	(1,02)	
Perikanan	109.075	115.706	114.219	119.188	125.255	3,56
	(3,41)	(3,44)	(3,50)	(3,55)	(2,78)	
Pertanian	1.159.683	1.180.450	1.176.204	1.205.225	1.211.250	1,1
	(36,29)	(35,10)	(36,08)	(35,85)	(26,85)	
Non	2.035.612	2.182.790	2.083.774	2.156.911	3.299.321	14,79
Pertanian	(63,71)	(64,90)	(63,92)	(64,15)	(73,15)	
PDRB NTB	3.195.295	3.363.240	3.259.977	3.362.136	4.510.173	11,40
	(100)	(100)	(100)	(100)	(100)	

* Angka sementara

Sumber: BPS NTB, 1999 dan 2000.

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 1996-2000, PDRB riil sektor pertanian mengalami kenaikan rata-rata sebesar 1,10 persen per tahun. Sedangkan pertumbuhan per tahun masing-masing subsektor dalam kurun waktu yang sama mengalami kenaikan yaitu untuk tanaman perkebunan sebesar 5,8 persen, peternakan 2,59 persen, kehutanan 7,83 persen, dan perikanan 3,56 persen, kecuali tanaman pangan mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 0,32 persen per tahunnya.

Semakin menurunnya peranan sektor pertanian disamping disebabkan oleh terjadinya alih fungsi lahan pertanian potensial dan subur ke non pertanian, juga disebabkan oleh berkembang pesatnya sektor-sektor lainnya yang terjadi di Propinsi Nusa Tenggara Barat, seperti sektor industri, jasa, pariwisata dan lain sebagainya. Hasil penelitian Hamidi, *et. al.*, (1998) menunjukkan bahwa luas lahan sawah yang beralih fungsi ke penggunaan non pertanian selama periode 1990-1995 mencapai 6.036 hektar atau sekitar 3,12 persen dari luas fungsional lahan sawah yang ada di Nusa Tenggara Barat.

PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP EKSPOR

Sektor pertanian berperan penting dalam upaya peningkatan penerimaan ekspor non migas, terutama selama periode tahun 1996-1999. Terlebih lagi pada tahun 1998, akibat terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 maka sumbangan sektor pertanian terhadap total ekspor melonjak tajam mencapai lebih dari dua pertiganya (81,79 %). Akan tetapi pada tahun 2000 nilai ekspor komoditi pertanian merosot tajam hingga 73,71 persen. Turunnya persentase nilai ekspor sektor pertanian sebenarnya akibat dari eksploitasi penambangan emas dan tembaga oleh PT.NNT (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Sektor Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Barat menurut Sektor Produksi 1996- 2000.

Sektor Produksi	Nilai Ekspor (000 US \$)				
	1996	1997	1998	1999	2000
PERTANIAN	4.323,123	5.360,367	8.462,418	12.785,100	3.360,664
Perikanan	4.136,696	5.360,615	8.034,022	11.786,874	2.080,288
Perkebunan	76,876	0,416	39,774	648,239	646,850
Pertanian Pangan	0,800	0	0,325	2,628	0,100
Peternakan	0	0	0	0	0
Kehutanan	108,750	81,336	388,295	347,358	633,425
NON PERTANIAN	5.910,261	3.933,895	1.883,669	16.618,671	431.633,609
Total Nilai Ekspor	10.233,385	9.294,263	10.346,087	29.403,772	434.994,274

Sumber: BPS NTB, 1996 - 2000.

Dalam sektor pertanian sendiri, sub sektor perikanan merupakan penyumbang terbesar terhadap nilai ekspor sektor pertanian. Selama periode 1996-1999, sub sektor perikanan menyumbang lebih dari 90 persen, bahkan pada tahun 1997 mencapai 98,47 persen. Komoditi ekspor dari sub sektor ini adalah mutiara, udang (lobster), rumput laut, tepung caraginan, janggolan (*jelly grass*), ikan segar, sirip ikan hiu, teripang, cumi-cumi beku maupun kering, kerang mata kucing, ikan hias hidup, kepiting dan kulit ikan.

Sub sektor lain yang dapat diandalkan sebagai penghasil devisa dalam sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan dan kehutanan. Jenis komoditi yang diekspor pada sub sektor perkebunan adalah cengkeh, kacang mete, biji mete gelondongan, kapulaga, cabe jamu, dan biji pinang, sedangkan dari subsektor kehutanan hanya kayu olahan dan gelondongan.

PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA

Jumlah tenaga kerja yang terserap pada berbagai sektor ekonomi di Nusa Tenggara Barat tercatat sebanyak 1.793.618 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 1.102.597 orang terserap di sektor pertanian, sisanya 691.021 orang terserap di sektor non pertanian. Ini berarti peran sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja 2,56 kali lebih tinggi dari kemampuan sektor non pertanian. Selanjutnya dari jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian 945.308 orang (85,73 %) terserap pada sub sektor tanaman bahan makanan dan perkebunan, sedangkan sisanya bekerja di sub sektor peternakan, kehutanan dan perikanan (BPS NTB, 2001 a).

Informasi penyerapan tenaga kerja pada berbagai sektor dan sub sektor ekonomi di atas mengindikasikan bahwa (i) sektor non pertanian yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja berlebih di pedesaan tampaknya belum berkembang sebagaimana yang diharapkan, (ii) Sub sektor peternakan, kehutanan dan perikanan tampaknya belum memberikan daya tarik bagi masyarakat pedesaan untuk bekerja sehingga diperlukan upaya-upaya khusus agar respon masyarakat untuk mengembangkannya semakin besar.

PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat arah pembangunan yang memadai dapat diamati dari peran sektor pertanian sebagai tulang punggung pembangunan. Sektor pertanian dapat dikatakan sebagai tulang punggung ekonomi apabila sektor pertanian melalui para petaninya mampu memupuk surplus produksi dari usahatani dan melakukan investasi untuk meningkatkan teknik produksinya.

Adanya surplus usahatani dapat diamati dari tingkat pendapatan dan tingkat profitabilitas usaha. Nilai tukar yang merupakan perbandingan antara pendapatan dengan pengeluaran petani dalam menghasilkan satu macam produk pertanian dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat profitabilitas usaha mereka.

Nilai tukar yang diterima oleh petani di Propinsi Nusa Tenggara Barat meningkat dari tahun 1993 dibanding tahun 1997-1998, dengan angka indeks sebesar 126 persen, 149 persen dan 103 persen. Ini berarti, nilai produksi yang diterima petani dibanding nilai pengeluarannya pada tahun 1997 adalah 26 persen lebih tinggi, bahkan pada tahun 1998 mencapai 49 persen lebih tinggi. Akan tetapi pada tahun 1999 nilai produksi yang diterima petani dibanding nilai pengeluarannya mengalami penurunan, meskipun masih untung yaitu 3,54 persen lebih tinggi dibanding tahun 1993. Namun suatu kondisi yang sangat menyedihkan adalah angka indeks pada tahun 2000 yang mencapai 89,67 persen, yang berarti nilai produksi yang diterima petani lebih kecil dibanding nilai pengeluarannya. Dengan demikian pada tahun 2000 petani tanaman pangan berada pada posisi merugi yang berarti petani pangan tidak mampu melakukan investasi untuk meningkatkan teknik produksinya.

Tabel 3. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Propinsi Nusa Tenggara Barat 1997-2000.

Tahun	Tanaman Bahan Makanan 1993=100				Indeks Sektor	Tan.Perk. Rakyat (TPR)
	Padi	Palawija	Sayuran	Buah- buahan		
1997	127,74	98,55	190,34	119,86	126,61	60,95
1998	148,20	100,32	281,58	97,03	149,50	49,09
1999	123,12	79,23	102,35	121,79	103,54	93,49
2000	98,44	72,04	96,47	126,93	89,67	62,53

Sumber: BPS NTB b, 2001

Di antara tanaman pangan yang diproduksi, petani palawija memiliki nasib yang kurang beruntung karena nilai produksi yang diterima petani dibanding nilai pengeluarannya selama periode tahun 1997-2000 adalah lebih rendah dibanding angka relatifnya pada tahun 1993 sebesar 100 (Tabel 3). Kendati demikian, angka indeks nilai tukar tanaman palawija ini masih lebih tinggi dibanding angka indeks untuk tanaman perkebunan rakyat yang angkanya selama periode 1997-2000 selalu di bawah 100. Dengan mengamatai nilai tukar beberapa komoditas tersebut nampak bahwa indeks tertinggi adalah pada tanaman sayuran yang angkanya mencapai 281,58 pada tahun 1998 atau hampir mencapai tiga kali dibanding angka tahun dasar 1993.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data statistik sebagaimana dijelaskan sebelumnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi regional Nusa Tenggara

Barat. Berdasarkan harga konstan tahun 1993, sektor pertanian pada tahun 1999 menyumbang sekitar 35,85 % dari total PDRB. Sementara pada tahun yang sama, sektor industri hanya menyumbang sekitar 4,86%. Demikian pula dengan perannya terhadap ekspor, terutama tahun 1998, akibat terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 sumbangan sektor pertanian terhadap total ekspor melonjak tajam mencapai lebih dari dua pertiganya (81,79%). Dalam penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian mampu menyerap 2,56 kali lebih tinggi dari sektor non pertanian. Akan tetapi, dilihat dari nilai tukar yang diterima petani tahun 2000 yang mencapai 89,67%, maka petani berada pada posisi merugi yang berarti petani tidak mampu melakukan investasi untuk meningkatkan teknik produksinya.

Melihat peran sektor pertanian terhadap perekonomian daerah, maka disarankan bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan lebih berpihak kepada pembangunan pertanian. Berbagai permasalahan dan kendala dalam pembangunan pertanian seperti masih rendahnya produktivitas, berfluktuasinya jenis dan jumlah komoditi ekspor, rendahnya nilai tukar petani, pendapatan dan kesejahteraan petani, dan kelembagaan petani yang belum berfungsi secara optimal dinilai perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara lebih serius. Demikian pula halnya dengan alih fungsi lahan pertanian subur yang menjadi sasaran para developer dinilai perlu pengendalian melalui penegakan regulasi yang ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. Peran Pertanian Cukup Menonjol. Dalam: Majalah Bulanan Pertanian No. 1/TH 1/Julai 1999.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1997-2001. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. BPS-NTB, Mataram.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2001 a. Indikator Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2001 b. Tabel Input-Output Propinsi Nusa Tenggara Barat 2000.
- Baharsjah, Sjarifuddin, 1992. Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hamidi, Hirwan, 1998. Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan Beras di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.